



Kajian Pendidikan Tentang Perspektif Filosofis Islam Terkait Eksplorasi Kebenaran Objektif Dan Sumber Pengetahuan

Suci Hardianti Rukmana¹, Ahmad Ar Rasyid Nur Karim², Herlini Puspika Sari³

¹PAI, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau: 12110123715@students.uin-suska.ac.id

²PAI, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³PAI, Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pendidikan sebagai tempat di mana pengetahuan dapat ditemukan, dipahami, dan disampaikan kepada generasi penerus. Sehingga setiap individu dari segala lapisan masyarakat selalu tertarik untuk menemukan kebenaran karena kebenaran menjadi sumber dari pengetahuan. Namun konsep kebenaran sering kali bersifat subjektif dan dapat ditafsirkan secara beragam oleh individu atau kelompok. Tulisan ini menggambarkan bagaimana hubungan antara pengetahuan dan kebenaran dalam filsafat Pendidikan Islam. Melalui proses mendalami kebenaran dengan landasan pengetahuan yang rasional, manusia mampu mencapai pemahaman yang objektif dan berbasis ilmiah. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif dengan melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan jurnal. Kebenaran dalam Islam sering kali dianggap sebagai puncak dari pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang diakui sebagai benar adalah sesuai dengan ajaran agama dan membawa manusia lebih dekat kepada pemahaman yang benar tentang Tuhan, alam semesta, dan kehidupan. Islam memandang bahwa pengetahuan yang benar haruslah selaras dengan kebenaran yang terkandung dalam ajaran Islam, yakni sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis, serta berlandaskan pada ajaran agama yang terungkap. Pengetahuan yang dianggap benar dalam Islam bukan hanya sekedar informasi yang dapat diverifikasi secara empiris, tetapi juga yang berakar pada ajaran Ilahi.

Kata kunci: Kebenaran, Pengetahuan, Pendidikan

Abstract

This research is motivated by education as a place where knowledge can be found, understood and passed on to future generations. So that every individual from all levels of society is always interested in finding the truth because truth is a source of knowledge. However, the concept of truth is often subjective and can be interpreted variously by individuals or groups. This article describes the relationship between knowledge and truth in the philosophy of Islamic education. Through the process of exploring the truth with a rational basis of knowledge, humans are able to achieve objective and scientifically based understanding. The method used is library research with a qualitative type of research involving collecting information from various sources, such as books, articles and journals. Truth in Islam is often considered the pinnacle of true knowledge. Knowledge that is recognized as true is in accordance with religious teachings and brings humans closer to a true understanding of God, the universe and life. Islam views that correct knowledge must be in harmony with the truth contained in Islamic teachings, namely in accordance with the Al-Qur'an and hadith, and based on revealed religious teachings. Knowledge that is considered true in Islam is not just information that can be verified empirically, but also that which is rooted in Divine teachings.

Key words: truth, knowledge, education

PENDAHULUAN

Pengetahuan dalam konteks pendidikan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara karena pendidikan melibatkan aspek-aspek yang kompleks. Fakta-fakta dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, mengarah pada penafsiran yang berbeda dan menghasilkan kesimpulan yang beragam, karena manusia tidak pernah merasa puas dengan kebenaran yang sudah ditemukan. Muliadi (2020:68) menyatakan bahwa dalam pencariannya akan kebenaran, manusia tidak pernah puas dengan apa yang telah ada dan selalu mengejar kebenaran sejati, salah satunya melalui proses tanya jawab. Namun, setiap jawaban harus diuji dengan metode tertentu untuk diterima.

Dalam pencarian mendalam akan kebenaran, manusia akan memperoleh cinta, kebijaksanaan, dan pengetahuan karena kebenaran itu sendiri menjadi sumbernya. Sehingga pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mencari kebenaran. Proses pembelajaran dan refleksi yang mendalam dalam pendidikan dapat membimbing individu untuk memahami aspek-aspek kehidupan dan kebenaran yang lebih dalam.

Seiring sejarah dan kehidupan manusia, kebenaran selalu dicari. Bagi manusia, kebenaran menjadi kekuatan dalam kesadaran dan eksistensinya. Ada beberapa tingkatan kebenaran mulai dari yang sangat alami (indrawi) hingga kebenaran agama yang paling tinggi, yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Kebenaran filosofis tidaklah tunggal, namun bergantung pada perspektif yang diambil, menghasilkan banyak bentuk yang berbeda.

Dengan kata lain, pengetahuan melibatkan kompleksitas definisi dan pencarian akan kebenaran yang universal dan objektif dalam konteks pemikiran manusia. Salah satu masalah utamanya adalah bahwa kebenaran sering kali bersifat subjektif dan dapat ditafsirkan secara beragam oleh individu atau kelompok. Selain itu, dalam pemahaman pengetahuan, terdapat pertanyaan tentang sumber-sumber pengetahuan yang dapat diandalkan. Pemikir filosofis seringkali mencoba membedah apakah sumber pengetahuan terletak pada pengalaman empiris semata, rasio, wahyu, atau kombinasi dari berbagai faktor.

Dalam konteks filsafat Islam, pemahaman dasar pengetahuan dari perspektif Islam hingga cara memperoleh pengetahuan sesuai sudut pandangnya menjadi sangat penting, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diangkat suatu judul “Kebenaran dan Pengetahuan dalam Konteks Pendidikan: Perspektif Filosofis Islam Terkait Eksplorasi Kebenaran Objektif dan Sumber Pengetahuan”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu menggunakan pendekatan data bacaan berdasarkan penelitian kepustakaan atau melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan jurnal. Penelitian ini dimulai dengan menelusuri beragam referensi seperti Al-Qur'an dan hadis untuk memahami informasi yang diteliti, yang kemudian diolah untuk memperbarui pemahaman serta merumuskan gagasan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebenaran

a. Pengertian Kebenaran

Kebenaran terdiri dari beberapa kriteria yaitu 1) Epistemologi (tentang pengetahuan), 2) Ontologi (tentang sesuatu yang sudah ada atau telah dipertahankan, 3) Semantis (kebenaran tentang bahasa dan ucapan/ etika, dan 4) Agama (berkaitan dengan pengetahuan yang terdapat dalam setiap ajaran agama (Mustajab, 2019:4). Dalam konteks pendidikan, konsep kebenaran mencakup pemahaman mendalam tentang apa yang dianggap benar dan valid dalam proses pembelajaran dan transfer pengetahuan. Seluruh kepribadian terutama hati nurani bertanggung jawab untuk menangkap tingkat tertinggi kesadaran manusia. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh fakta bahwa kebenaran berasal dari Tuhan dengan diutusnya

para nabi, melainkan kebenaran agama inilah yang menjadi tambahan dalam kriteria kebenaran di dalam sudut pikir umat Islam.

Menurut bahasa, istilah kata benar terdiri dari 1) “Adil”, tanpa kesalahan dan lurus (contohnya: perhitungannya akurat), 2) “Jujur” (contohnya: berita itu benar), 3) “Faktanya” (contohnya: memang dia tidak bersalah), dan 4) “Sangat” (contohnya: angga ini sangat nikmat). Sedangkan menurut istilah yaitu keterbukaan, kerendahan hati, dan kemauan untuk terlibat dalam dialog ilmiah yang cerdas dan konsisten yang diperlukan untuk mengejar kebenaran yang ilmiah (Hamdan Akromullah, 2018:62).

b. Teori Kebenaran Menurut Islam

1) Teori Kebenaran Religius

Menurut teori kebenaran agama, Tuhan merupakan sumber wahyu. Manusia sebagai makhluk kebenaran dapat mencari kebenaran melalui agama. Jika sesuatu sesuai dengan ajaran agama, maka itu benar. Kebenaran dapat ditemukan di dalam Al-Kitab dan hadis agama. Made Wardhana (2016:66) menyatakan bahwa kebenaran adalah segala sesuatu yang bersumber dari Allah SWT yang disampaikan oleh para utusan-Nya dan menjadi pedoman hidup manusia yang tersusun dalam Al-Qur’an dan Hadis. Sehingga kebenaran mutlak berasal dari ajaran keagamaan dan bahwa pendidikan harus mencerminkan dan menghormati nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama.

2) Teori Al’Aql (Nalar)

Islam merupakan agama nalar. Di dalam Al-Qur’an, kata *Al’Aql* disebutkan beberapa kali dalam bentuk *ta’qilum, ya’qilun, aqaluh, na’qilu, dan ya’quliha*. Semua bentuk verbal ini mengacu kepada tindakan berpikir. Akal merupakan fondasi dimana siklus pemikiran Islam dan strukturnya dibangun. Dalam ilmu rasional dan ilmu tekstual-rasional, secara eksplisit dinyatakan sebagai prinsip. Manusia diberkahi dengan kemampuan untuk berpikir oleh Allah SWT untuk memahami, menganalisis, membandingkan, dan menarik kesimpulan pada sesuatu. Pada Akhirnya, mereka akan memilih, memilah, dan membedakan mana yang sesuai dengan akal pikiran dan mana yang tidak (Hasan Hanafi, 2015:266).

Pada teori ini, Islam mengajarkan Islam kita untuk senantiasa menggunakan akal dan pikiran dalam mencari kebenaran, sehingga akan diperoleh kebenaran yang ilmiah (Yunus dan Kosmajadi, 2015:56). Contohnya yaitu Allah SWT melarang kita untuk mengkonsumsi babi. Setelah diteliti, ternyata pada babi terdapat bakteri yang berbahaya bagi manusia jika dikonsumsi. Dengan demikian, pendidikan berbasis teori kebenaran al-aql menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Seperti siswa diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan merenung secara mendalam.

3) Teori Al-Haqq

Al-Kindi menyebut Allah SWT dengan *Al-Haqq* (kebenaran) itulah tujuan pemikiran filosofis manusia bahwa satu yang benar (*Al-Wahid Al-Haqq*) merupakan yang pertama, Sang Pencipta, Sang Pemberi Rizki atas semua pencipta-Nya dan yang lainnya (Imam Kanafi, 2019:63). Penyelidikan filosofis dan penyelidikan agama sama-sama bertujuan untuk kebenaran atau *Al-Haqq*, yaitu *Rabb*. Oleh karena itu, tujuan seseorang adalah teoritis, atau mengetahui kebenaran dan praktis atau mempraktikkan kebenaran. Semakin akurat anda, semakin dekat anda dengan kesempurnaan. Al-Kindi percaya bahwa kebenaran Al-Qur’an lebih dapat dipercaya daripada hasil filosofis, terlepas dari pujiannya untuk metode filosofis. Karena itu adalah wahyu, sesuatu di luar pemahaman manusia, yaitu Al-Qur’an (Achmad Gholib, 2009:94).

Pada teori ini ditekankan bahwa kebenaran hanyalah milik Allah SWT. Tugas manusia adalah menggali isi kebenaran tersebut agar bermanfaat bagi kehidupannya. Dengan adanya Al-Qur’an dan Hadis sebagai pedoman hidup, tinggal kita untuk mengkaji kebenaran yang ada didalamnya. Contohnya di dalam Pendidikan adalah proses awal

terbentuknya teori penerbangan yang dikembangkan Ibnu Firnas dengan membaca Q.S Al-Mulk ayat 19 tentang burung terbang, di sini beliau menciptakan teori untuk terbang yang kemudian dikembangkan menjadi pesawat terbang dimasa sekarang.

4) Teori *Shiddiq*

Al-shiddiqiyah (kebenaran) merupakan mengetahui kebenaran melalui ilmu yakin. Teori ini merupakan kelanjutan teori yang sebelumnya yaitu meyakini apa yang telah Allah terangkan dalam Al-Qur'an, juga meyakini apa yang disampaikan oleh utusan-Nya yaitu Rasulullah saw. Dari teori ini, kita diajarkan untuk meyakini kebenaran berdasarkan kriteria kebenaran dalam Islam. Jika hal tersebut dari seseorang, maka seseorang tersebut haruslah orang yang diyakini memiliki kredibilitas. Sebagaimana Abu Bakar mampu meyakini perjalanan dalam semalam yang dilakukan Rasulullah saw (Andre Nova Frarera, 2022:330). Sehingga di dalam proses pendidikan harus menekankan pentingnya kebenaran dalam pengetahuan, dengan begitu membentuk karakter siswa yang berpikir kritis dengan cara menganalisis untuk mencari kebenaran tersebut.

5) Teori *Bayani*

Pada teori *Bayani*, pengetahuan yang di dapatkan melalui pendidikan hanya bisa diperoleh melalui rasio jika didasarkan pada teks. Aspek syari'at menjadi fokus metode bayani dari perspektif agama (A Khudori Soleh, 2016:187).

6) Teori *Irfani*

Teori *Irfani* merupakan model nalar ilmiah Islam yang dikembangkan dan digunakan oleh masyarakat sufi. Kata *irfani* berasal dari akar kata bahasa Arab "arafa" yang berarti "pengetahuan". *Irfan* atau makrifat yang mengacu pada pengetahuan. Artinya, pengetahuan dan kebenaran dalam metode ini adalah pengetahuan yang bersumber dari *Rabb* dan kemurnian secara kejujuran seseorang dalam mencari kebenaran. Dapat disimpulkan bahwa teori ini menekankan pemahaman spiritual sebagai landasan utama pendidikan, seperti siswa diundang untuk menjalani perjalanan pencarian diri dan pemahaman tentang hakikat keberadaan.

7) Teori *Tajribi*

Dalam teori Islam, *tajribi* merupakan metode untuk memperoleh pengetahuan tentang kebenaran yang didasarkan pada realitas empiris proses memperoleh pengetahuan melalui pengamatan dan eksperimen dan validitasnya melalui korespondensi (Achmad Khudori Soleh, 2017:34). Dalam konteks pendidikan, dapat dimaknai sebagai teori yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, praktik, dan percobaan dalam memahami kebenaran.

c. **Sifat Kebenaran Ilmiah**

Made Wardhana (2016:66) menyatakan bahwa setiap orang memiliki gagasan yang berbeda tentang sesuatu apa yang benar. Karena bergantung pada objek kebenaran itu sendiri, maka paradigma kebenaran akan sangat berbeda antara suatu teori dengan teori yang lainnya. Ketika berhubungan dengan manusia, maka dia akan berubah menjadi opini atau perspektif. Opini adalah sebuah pendapat yang dikeluarkan oleh seseorang tentang suatu objek, sedangkan perspektif adalah pendapat dari sudut pandang golongan tertentu. Maka inilah yang dapat dipahami sebagai sifat dasar dari sebuah kebenaran adalah opini dan perspektif. Kebenaran ilmiah memiliki unsur pertanggung jawaban dan bukti yang relevan sesuai dengan pendekatan yang dilakukan untuk mencapainya. Kebenaran ilmiah positif adalah kebenaran yang didasarkan pada fakta empiris dan memungkinkan setiap orang untuk mengujinya menggunakan metode tertentu dengan hasil yang sama atau serupa (Idris dan Ramli, 2016:106). Berdasarkan uraian di atas, beberapa sifat dari kebenaran ilmiah yaitu sebagai berikut:

1) Rasional

Akal merupakan landasan kepastian dan kebenaran pengetahuan. Rene Descartes,

Baruch Spinoza, dan Gottfried Leibniz merupakan tokohnya. Rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti akal. Pengetahuan berbasis akal hanya diperkuat oleh pengalaman. Pengalaman tidak diperlukan untuk kecerdasan. Kebenaran dapat diturunkan dari dalam kecerdasan, khususnya dari seperangkat prinsip dasar (Nurani Suyomukti, 2011:158).

Ibnu Hazm menekankan pentingnya pengetahuan rasional untuk proses pendidikan, sehingga beliau menganjurkan pengetahuan rasional. Ibnu hazm menegaskan bahwa logika sangat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan, perumusan argumen yang meyakinkan, dan penilaian tingkat pemahaman seseorang. Oleh karena itu, Ibnu Hazm menekankan pentingnya argumen yang masuk akal (Zuhri, 2018:95).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kebenaran harus memiliki sifat rasional sebagai bagian dari dirinya agar dapat diterima akal pikiran manusia. Contohnya yaitu ketika kita keluar rumah waktu pagi dan melihat sepanjang jalan dalam keadaan basah, maka rasionalnya adalah tadi malam telah terjadi hujan, meski kita tidak tahu kapan terjadinya disebabkan saat itu kita sedang tidur.

2) Empiris

Kata empiris berasal dari bahasa Yunani yang berarti percobaan atau pengalaman. Berbeda dengan rasionalisme, empirisme memandang pengalaman memiliki pengaruh yang lebih besar pada pengetahuan dari pada akal (Chalik, 2015:35). Pengetahuan sejati dianggap berasal dari interaksi dengan fakta melalui indra. Oleh karena itu, penelitian empiris memainkan peran penting dalam pemahaman kita (Win Usuluddin, 2013:35).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sebuah kebenaran itu harus empiris juga, karena sebuah kebenaran itu dapat dibuktikan lewat pengalaman dan harus tampak nyata. Contohnya yaitu berlanjut dari contoh rasional di atas, kita baru bisa meyakini kalau tadi malam benaran hujan jika kita melihatnya secara langsung. Jika kita tidak melihatnya, maka pada pada empiris itu ditolak.

3) Pragmatis

Pragmatisme tidak menanyakan akan hakikat pengetahuan, melainkan bertanya tentang bagaimana pengetahuan yang kita punya dapat digunakan. Dalam dunia pendidikan, contohnya materi pelajaran dan keterampilan diajarkan dengan fokus pada cara mereka dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari pengalaman dan percobaan yang diuji kebenarannya secara empiris dan rasional. Terus dikaji untuk menghasilkan konsep yang terperinci, jelas, dan memiliki kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan, ilmu pengetahuan diakui oleh banyak orang (Sayid Qutub, 2011:1341).

Ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan untuk memudahkan kehidupan manusia dengan memberikan panduan praktis tentang berbagai hal, tetapi juga berupaya untuk menemukan hubungan logis antara berbagai konsep, dengan harapan menghasilkan integrasi yang terbaik. Hasilnya diharapkan menjadi sistem pengetahuan yang lengkap dan teruji kebenarannya.

b. Sumber Pengetahuan

1) Allah (Al-Qur'an/wahyu tertulis)

Allah adalah sumber utama ilmu yang mengalir ke dalam al-Qur'an. Kadar M Yusuf (2011:20) menyatakan bahwa ilmu adalah salah satu sifat Allah yang membuat-Nya dikenal sebagai 'Alim (Yang Maha Tahu). Pengetahuan manusia adalah anugerah-Nya yang terbatas, sedangkan ilmu Allah tidak terhingga. Meskipun manusia memiliki pengetahuan yang dalam, keterbatasan pikiran dan potensi jiwa membuatnya hanya memahami sebagian kecil. Ilmu Tuhanlah yang memiliki mutlakannya, sehingga teori ilmunya dapat

dibantah atau dibatalkan oleh penemuan lain. Dengan demikian, ajaran-ajaran agama dari Allah diterapkan dalam konteks pendidikan karena akan menghasilkan sebuah pengetahuan yang kebenarannya sudah pasti.

2) Sunnah (Rasulullah/hadis)

Kemudian, Al-Qur'an diwahyukan melalui perantara malaikat Jibril, yang diteruskan kepada Rasulullah Saw. Rasulullah kemudian menyampaikan pesan-pesan hadis Nabi beliau kepada sahabat untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih belum dipahami. Setelah sahabat memperoleh pemahaman tentang Al-Qur'an dan hadis, mereka mengajarkannya kepada manusia (Muh Zainal Abidi, 2011:113). Sehingga Hadis dianggap sebagai sumber pengetahuan penting di samping Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam.

3) Alam dan hukum alam

Allah menciptakan alam beserta semua yang ada di dalamnya dengan aturan yang mengaturnya. Alam ini merupakan ciptaan Allah yang menyimpan beragam rahasia ilmu pengetahuan. Manusia kemudian mempelajarinya untuk mengungkap sistem hukum alam tersebut yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tugas seorang ilmuwan adalah menemukan dan memahami hukum atau teori yang sudah ada, bukan menciptakannya. Ini berarti bahwa para ilmuwan hanya mengungkap teori atau hukum yang telah ditetapkan Allah untuk berlaku dalam alam. Dalam hal ini, dikatakan bahwa "Tuhan mengajarkan manusia melalui alam dan segala isinya." Sehingga memahami dan menghargai alam serta prinsip-prinsip hukum alam sebagai bagian integral dari pembelajaran di dalam proses Pendidikan.

c. Cara Memperoleh Pengetahuan

- 1) Empiris, menggambarkan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman hidupnya. Dalam konteks Islam, belajar dianggap sebagai kewajiban. Al-Qur'an memberikan dorongan dan motivasi kepada setiap individu untuk memperoleh ilmu guna menyelamatkan manusia dari kesesatan. Al-Qur'an juga menunjukkan dua metode dalam memperoleh ilmu: pertama, melalui usaha yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan; kedua, dengan pendekatan spiritual untuk memperoleh limpahan ilmu dari Allah (Samuji, 2021:74).
- 2) Rasional (Akal), menurut ajaran Al-Qur'an, penelusuran ilmu dianjurkan kepada manusia untuk merangsang akal budi. Dalam Al-Qur'an, ada beberapa istilah yang berkaitan dengan berpikir, seperti "nazhara, aqala, fakara, faqaha". Istilah-istilah ini mengacu pada penalaran yang menjadi kunci dalam memperoleh pengetahuan. Manusia memperoleh pengetahuan melalui indra-indranya yang meliputi indra zahir (seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan, dan penciuman), indra batin (terpusat di otak yang menyerap, menyimpan, menganalisis, dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi dari indra zahir), serta indra qalbu (hati) yang bersifat spiritual dan mampu menangkap hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh indra lainnya. Indra qalbu dapat mengolah informasi dari indra batin dan zahir untuk menciptakan pengetahuan yang lebih dalam dari pada yang diperoleh oleh indra-indra lainnya.
- 3) Wahyu/Illham, sebagai asal dari seluruh pengetahuan yang berasal dari Tuhan. Sumbangan wahyu dalam memperkaya pengetahuan tidak dapat dijangkau oleh logika atau pengalaman. Saat seseorang mengalami kesulitan dalam merenung secara mendalam, wahyu dapat menjadi sumber inspirasi dalam pencarian pengetahuan. Untuk menerima ilham, seseorang harus berusaha menyucikan diri dari dosa dan mendekatkan diri kepada Allah.

KESIMPULAN

Dalam pandangan filosofis Islam, antara kebenaran dan pengetahuan sangat berkaitan erat.

Kebenaran dalam Islam sering kali dianggap sebagai puncak dari pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang diakui sebagai benar adalah sesuai dengan ajaran agama dan membawa manusia lebih dekat kepada pemahaman yang benar tentang Tuhan, alam semesta, dan kehidupan.

Islam memandang bahwa pengetahuan yang benar haruslah selaras dengan kebenaran yang terkandung dalam ajaran Islam, yakni sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis, serta berlandaskan pada ajaran agama yang terungkap. Pengetahuan yang dianggap benar dalam Islam bukan hanya sekedar informasi yang dapat diverifikasi secara empiris, tetapi juga yang berakar pada ajaran Ilahi.

Dalam Islam, upaya mencari pengetahuan dan kebenaran yang bermanfaat dianjurkan, namun harus sejalan dengan nilai-nilai kebenaran yang diajarkan oleh agama. Oleh karena itu, antara kebenaran dan pengetahuan dalam Islam sering kali diinterpretasikan sebagai pengetahuan yang benar adalah yang mengarahkan manusia pada pemahaman yang benar tentang Tuhan, kehidupan, dan kewajibannya sebagai manusia yang taat kepada-Nya setelah menempuh proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muh Zainal. (2011). Konsep Dasar dalam Islam: Tujuan terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-sumber Ilmu dalam Islam, *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 10 (1).
- Akromullah, Hamdan. (2018). kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Filsafat ilmu (Suatu Pendekatan Historis dalam Memahami Kebenaran Ilmiah dan Aktualisasinya Dalam Bidang Praksis). *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21 (1).
- Chalik. (2015). *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Frarera, Andre Nova, dkk. (2022). Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran Perspektif Barat dan Islam, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7 (2).
- Gholib, Achmad. (2009). *Filsafat Islam*. Jakarta: Faza Media.
- Hanafi, Hasan. (2015). *Studi Filsafat 1 Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Idris, dkk. (2016). *Dimensi Filsafat Ilmu Dalam Diskursus Integrasi Ilmu*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Idris, Saifullah. (2016). *Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu* Darussalam Publishing.
- Kanafi, Imam (2019). *Filsafat Islam: Pendekatan Tema dan Konteks*. Pekalongan: PT Nasya Expanding management.
- Muliadi. (2020). *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mustajab. (2019). *Tokoh dan Pemikiran Filsafat Islam Versus Barat*. Surabaya: Pustaka Radja.
- Qutub, Syahid. (2011). Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadis, *Jurnal Humaniora* 2 (2).
- Samuji. (2021). Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat dan Islam, *Jurnal Paradigma* 12 (1).
- Soleh, A Khudori. (2016). *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soleh, Achmad Khudori. (2017). *Epistemologi Islam Integrasi Agama Filsafat dan Sains Dalam Perspektif Al-farabi dan Ibnu Rusyd*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyomukti, Nurani (2011). *Pengantar Filsafat Umum*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Umar. (2020). *Pengantar Profesi Guru*. Rajawali.
- Usuluddin, Win. (2013). *Serpihan-Serpihan Filsafat*. Jember: STAIN Jember Press.
- Wardhana, Made Wardhana. (2016). *Filsafat Kedokteran*. Denpasar: Vaikuntha Internasional Publication.
- Yunus, dkk. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka.
- Yusuf, Kadar M. (2011). *Tafsir Tarbawi*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Zuhri. (2018). *Filsafat Ibn Hazm*. Yogyakarta: Suka Press.